

BAB V

KESIMPULAN, PEMBAHASAN, DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir ini disajikan beberapa kesimpulan dan pembahasan temuan-temuan penelitian. Selanjutnya kesimpulan dan hasil pembahasan tersebut dijadikan bahan pertimbangan pemberian rekomendasi kepada pihak-pihak terkait dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar di Indonesia, khususnya Kotamadia Daerah Tingkat Dua Semarang.

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perumusan tujuan pembelajaran ada empat kategori. Kategori pertama, rumusan tujuan pembelajaran yang tidak mencerminkan perilaku anak, tetapi justru menggambarkan perilaku guru. Rumusan tujuan kategori pertama ini menggambarkan perilaku guru-guru Kelas Satu, Dua, Empat, dan Lima SD. "SEJATI"; guru-guru Kelas Dua, Empat, dan Lima SD. "ENGGALJATI". Perilaku guru tersebut dilatarbelakangi oleh kekurangpahaman guru terhadap materi seni rupa dan ketidakmampuan guru menerjemahkan komponen-komponen GBPP. Kategori ke-dua, rumusan tujuan yang tidak menggambarkan konten yang harus dipelajari; misalnya: Siswa dapat menggambar dengan menggunakan pensil berwarna. Apa yang harus digambar oleh

anak (ayam, alam sekitar, kambing, dsb.) tidak dijelaskan. Kategori ke-tiga, rumusan tujuan yang belum menunjukkan kondisi dan kriteria tertentu dalam kegiatan belajar seni rupa. Kategori ini menggambarkan perilaku seluruh guru dari SD. "YUSARI". Perilaku guru lebih dilatarbelakangi oleh ketidapkahamannya terhadap karakteristik material maupun objek yang akan diekspresikan dalam bentuk karya seni rupa. Kategori ke-empat, rumusan tujuan pembelajaran tunggal -- hanya satu rumusan -- untuk setiap kegiatan pembelajaran dan hanya mengembangkan aspek keterampilan tangan. Kategori ke-empat ini menggambarkan perilaku empat belas orang guru subjek. Perilaku guru tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa tujuan pendidikan seni rupa adalah untuk melatih dan meningkatkan kemampuan menggambar dan atau membuat bentuk-bentuk kerajinan tangan peserta didik.

5.1.2. Pemilihan Materi Pembelajaran

Dalam pemilihan materi pembelajaran seni rupa terdapat dua kelompok. Kelompok pertama, yaitu kelompok guru yang mengembangkan materi berdasarkan pengalaman dan interes guru. Objek-objek yang ditampilkan bersifat "Stereotype", hanya merupakan pengulangan bentuk yang telah diketahui dan dikuasai oleh guru. Perila-

ku guru tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor; antara lain: pengalaman belajar guru, kekurangpahaman guru, wawasan guru, dan pengalaman seni rupanya. Kelompok ke-dua, memilih materi pembelajaran selaras dengan tingkat kesiapan belajar anak dan interest anak, sehingga memberikan kemungkinan anak untuk melakukan "self-expression". Perilaku guru pada kelompok ke-dua ini ternyata tidak didasari oleh pemahaman guru terhadap pendidikan seni rupa, namun semata-mata hanya sebagai kompensasi guru, karena guru merasa tidak mampu memberikan contoh atau model yang harus ditampilkan.

5.1.3. Penyajian Materi dan Metode

Ada tiga bentuk penyajian dengan dua metode dalam pembelajaran seni rupa. Bentuk penyajian pertama, yaitu memberikan kebebasan (mutlak/pilihan). Bentuk penyajian dengan kebebasan mutlak, penyajiannya sama sekali tanpa 'intervensi' guru, guru hanya memberikan tugas dan menilai hasil belajar. Sedangkan bentuk penyajian dengan pilihan topik, kepada peserta didik disajikan tiga atau empat topik (judul) dan diminta memilih salah satu, kemudian diminta mewujudkannya dalam karya seni rupa. Bentuk penyajian pertama ini dapat dikatakan menerapkan metode ekspresi bebas.

Bentuk penyajian ke-dua, yaitu penyajian materi dengan memberikan contoh disertai demonstrasi. Guru memberikan contoh langsung di hadapan peserta didik, peserta didik diminta mengerjakan tugas dengan mengikuti langkah-langkah sebagaimana dilakukan guru. Bentuk penyajian ke-tiga, yaitu penyajian materi dengan langsung menghadirkan model atau contoh gambar kepada peserta didik. Peserta didik diminta untuk mentransfer contoh/model, sementara guru keliling kelas untuk melakukan 'bimbingan' bagi anak yang dipandang tidak mampu mentransfer contoh/model dengan benar. Kedua bentuk penyajian materi pembelajaran ini menerapkan metode mencontoh.

Adanya tiga bentuk penyajian dengan dua metode pembelajaran pada tiga sekolah subjek penelitian ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kesamaan pemahaman guru tentang pendidikan seni rupa. Pendidikan seni rupa dipandang sebagai media pelatihan keterampilan menggambar atau membuat benda kerajinan tangan.

5.1.4. Pemilihan Media Pembelajaran

Sesuai dengan bentuk penyajiannya dan metode pembelajarannya yang dilakukan oleh guru, dalam proses pembelajaran seni rupa ditemukan dua jenis media. Para guru yang 'mene-

rapkan' metode ekspresi bebas dengan bentuk penyajian pemberian kebebasan mutlak atau pilihan topik, 'mengembangkan' situasi dan kondisi belajar yang kondusif bagi pembelajaran pendidikan seni rupa. Para guru yang menerapkan metode mencontoh, 'memilih' contoh atau model tertentu sebagai media pembelajaran.

Apabila disimak tujuan utama pendidikan seni rupa atau tujuan kurikulumnya, pengembangan situasi dan kondisi dalam pembelajaran seni rupa lebih kondusif bagi peningkatan sensitivitas dan kreativitas peserta didik.

5.1.5. Pemilihan Material Berkarya Seni Rupa
Menyimak kegiatan pembelajaran pendidikan seni rupa pada tiga sekolah, dapat dikatakan bahwa pemilihan dan pengembangan material berkarya seni rupanya kurang memadai. Kondisi tersebut diwarnai dan dilatarbelakangi oleh kekurangan pemahaman para guru terhadap bentuk kegiatan seni rupa, terutama dalam kegiatan berkarya, karena pengalaman seni rupa gurunya pun terbatas. Guru belum mampu mengembangkan material sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun karakteristik bentuk kegiatan seni rupanya. Pemilihan dan pengembangan material berkarya yang kurang sesuai dan kurang variasi akan mempengaruhi keleluasaan dalam berekspresi atau berkarya.

5.1.6. Penilaian Hasil Belajar

Sebagai kegiatan terakhir dalam proses pembelajaran, penilaian hasil belajar pendidikan seni rupa sangat diwarnai oleh pemahaman guru pada waktu memilih dan mengembangkan komponen-komponen kegiatan pembelajaran sebelumnya. Oleh karena para guru berpandangan, bahwa tujuan pendidikan seni rupa sebagai media pelatihan keterampilan, maka evaluasi hasil belajarnya berkecenderungan hanya memperhatikan dan mempertimbangkan hasil karya atau produk, tanpa memperhatikan proses lahirnya karya seni rupanya.

5.1.7. Kecenderungan Proses Pembelajaran

Gambaran pembelajaran pendidikan seni rupa secara menyeluruh pada ketiga sekolah subjek penelitian belum proporsional. Artinya belum terlaksana dengan baik, sehingga belum berdayaguna untuk mencapai tujuan pendidikan seni rupa sebagaimana dirumuskan dalam GBPP Pendidikan Seni Rupa (Kurikulum SD. 1986).

Sekalipun terdapat perbedaan penampilan dalam penyajian materi pembelajaran, pemilihan metode, dan pemilihan medianya; namun sebenarnya perilaku para guru tersebut berkecenderungan sama, yaitu berkehendak menampilkan contoh. Hal tersebut nampak dalam kegiatan penilaian hasil belajar, orientasinya hanya pada hasil karya.

5.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan sebagai upaya mendiskusikan temuan-temuan penelitian yang telah terumuskan dalam kesimpulan. Temuan-temuan tersebut diangkat dari kegiatan-kegiatan pembelajaran pendidikan seni rupa pada tiga sekolah dasar di Kotamadya Daerah Tingkat Dua Semarang.

Temuan-temuan yang akan dibahas berkenaan dengan aspek-aspek proses pembelajaran pendidikan seni rupa, yaitu meliputi bagaimana dan mengapa guru merumuskan tujuan (TIK), materi pembelajaran, penyajian materi pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, pemilihan material berkarya seni rupa, dan penilaian hasil belajar serta kecenderungan proses pembelajaran pendidikan seni rupa secara menyeluruh.

Pembahasan proses pembelajaran pendidikan seni rupa tidak dapat terlepas dari konteksnya. Pembahasan secara kontekstual tersebut akan mampu memberikan informasi yang lebih akurat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi perilaku mengajar guru dalam proses pembelajaran pendidikan seni rupa. Dalam setiap perilaku mengajar guru 'hadir' bersama-sama dengan segala sesuatu yang menjadi 'miliknya' dan dipengaruhi pula oleh faktor-faktor luar yang mengelilinginya. Dengan lain perkataan, setiap perilaku

ku guru dipengaruhi oleh faktor intern sekaligus faktor ekstern.

Atas dasar pemikiran bahwa setiap perilaku guru diwarnai dan dilatarbelakangi oleh faktor intern dan ekstern, maka pembahasan hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

5.2.1. Perumusan Tujuan Pembelajaran (TIK)

Informasi penting yang dapat diangkat dalam perumusan tujuan pembelajaran pendidikan seni rupa dari tiga SD subjek penelitian, adalah: (a) rumusan TIK para guru SD "SEJATI" dalam kegiatan pembelajaran menggambar dan membentuk belum menggambarkan jenis perilaku peserta didik, konten yang harus dipelajari, kondisi dan kriteria tertentu; (b) rumusan TIK dalam pembelajaran mencetak -- oleh Guru Kelas Tiga SD "SEJATI" -- belum menggambarkan konten yang harus dipelajari; (c) rumusan TIK para guru SD "ENGGALJATI" dalam pembelajaran menggambar, membentuk, maupun mencetak belum menggambarkan jenis perilaku peserta didik, konten yang harus dipelajari, kondisi dan kriteria tertentu; (d) rumusan TIK para guru SD "YUSARI" dalam pembelajaran menggambar dan membentuk telah menggambarkan jenis perilaku peserta didik dan konten yang harus dipelajari, namun belum memperhatikan kondisi dan kriterianya; dan (e) rumusan

TIK pembelajaran pendidikan seni rupa dari tiga SD hanya menyangkut pengembangan aspek psikomotorik.

Rumusan tujuan pembelajaran tersebut dapat dipilah menjadi empat kategori, yaitu: (1) rumusan TIK tanpa jenis perilaku, konten, kondisi, dan kriteria; (2) rumusan TIK tanpa konten; (3) rumusan TIK tanpa kondisi dan kriteria; dan (4) rumusan TIK tunggal-psikomotorik.

Rumusan tujuan pembelajaran (TIK) kategori pertama, dan bahkan kadangkala menggambarkan rumusan perilaku gurunya (periksa TIK rumusan Guru SD "SEJATI" dan SD "ENGGALJATI") dilatarbelakangi oleh kekurangpahaman guru terhadap komponen GBPP. Terutama para guru belum mampu menterjemahkan TIU, pokok bahasan, dan bahan pengajaran (uraian) yang tertuang dalam GBPP. Misalnya: Untuk membelajarkan menggambar di Kelas I, dengan Pokok Bahasan (1.1.) Sub Pokok Bahasan (1.1.1.) Menggambar Ekspresi: "Menggambar fantasi atau yang diangan-angankan dan dicita-citakan". Rumusan TIK-nya, "Mengembangkan bakat serta minat dan menanamkan rasa indah".

Rumusan tujuan pembelajaran tersebut menggambarkan perilaku guru dan tidak menyebutkan konten yang harus dipelajari, kondisi, dan kriteria.

Guru kurang memahami pengertian menggambar ekspresi, dengan materi "menggambar fantasi atau yang diangan-angan dan dicita-citakan". Kekurangpahaman guru tersebut, nampak dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menyajikan contoh gambar pemandangan yang objeknya asing bagi anak, karena tidak ditemui di sekitar anak. Mereka diminta mentransfer gambar (contoh) secara pasif, tanpa memperhatikan 'simbol' yang ditampilkan dalam karya anak.

Kondisi tersebut menggambarkan rangkaian berikut: Guru kurang paham TIU-materi PSR → guru tidak mampu merumuskan TIK → pelaksanaan pembelajaran tak terarah kepada pencapaian tujuan semestinya, yang lebih esensial.

Perumusan tujuan pembelajaran kategori I ini tidak hanya dibuat oleh guru yang muda pengalaman dan atau guru yang belum pernah mengikuti penataran seni rupa, namun dilakukan oleh para guru yang telah mempunyai banyak pengalaman mengajar maupun yang telah mengikuti penataran seni rupa. Hal ini lebih menegaskan bahwa pengalaman belajar guru lebih dominan mewarnai perilaku mengajarnya, khususnya dalam pembelajaran seni rupa.

Rumusan tujuan pembelajaran (TIK) Kategori ke-dua, yaitu perumusan tujuan tanpa konten. Satu-satunya guru yang membuat rumusan TIK tanpa konten adalah Ibu LDJM -- Guru Kelas III SD "SEJATI" -- dalam pembelajaran mencetak. Dalam pembelajaran menggambar dan membentuk, Ibu LDJM termasuk 'pendukung' kategori pertama.

Rumusan TIK dalam mencetak berbunyi, "Anak dapat mencetak tinggi dengan bahan pelepah pisang/penampang buah dan dengan pewarna sumba". Rumusan perilaku anak 'dapat mencetak', rumusan kondisi 'dengan pelepah pisang/penampang buah dan pewarna sumba', rumusan kriteria 'cetak tinggi: Apa' yang harus dihasilkan dengan teknik cetak tinggi dengan menggunakan bahan pelepah pisang/penampang buah dan pewarna sumba, belum terumuskan. Apabila telah terumuskan, dapat ditambahkan sebagai kriteria khusus, sebab setiap objek materi mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda. Misalnya, mewujudkan gambar ayam, kambing, sapi, dan sebagainya dengan teknik mencetak, membentuk, atau menggambar tingkat kesulitannya beragam.

Memperhatikan rumusan tujuan pembelajaran dalam kegiatan mencetak oleh Ibu LDJM, diketahui guru mengalami kesulitan menterjemahkan TIU-nya, "Siswa dapat mengungkapkan ide ... berdasarkan pengenalan situasi alam sekitar ... kegiatan ber-

karya". Oleh karena itu, guru kesulitan menentukan materinya atau objek yang harus diwujudkan. Penentuan objek atau materi yang harus diwujudkan dalam karya cetak, 'muncul' setelah peserta didik beramai-ramai 'menyerbu' guru menanyakan objeknya.

Selain kekurangpahaman guru terhadap rumusan TIU, mungkin guru juga dibingungkan oleh ketidak-konsistenan perumusan bahan pengajaran dalam GBPP. Sebagai contoh dalam GBPP Kelas III- Catur wulan I, terumuskan satu TIU dengan tiga pokok bahasan (menggambar, mencetak, membentuk), dan dengan uraian bahan sebagai berikut:

- (a) 1.1.1. **Menggambar ekspresi:** Menggambar berbagai situasi alam sekitar siswa.
- (b) 1.2.1. **Cetak Tinggi:** Mencetak tinggi dengan bahan irisan pelepah, daun-daunan atau sejenisnya.
- (c) 1.3.1. **Struktur:** Menyusun bentuk bangunan (struktur) dengan kotak-kotak yang sudah jadi... menjadi mainan, misalnya: rumah-rumahan.

Perumusan bahan pengajaran (materi) pembelajaran menggambar dan membentuk telah 'tersurat' jelas, bahkan pada membentuk lebih tegas membuat mainan dari kotak-kotak yang sudah jadi. Sementara pada mencetak hanya disebutkan teknik dan

materialnya, belum disebut objek-materi yang harus diwujudkan dalam bentuk karya cetak tinggi.

Rumusan tujuan pembelajaran (TIK) kategori ke-tiga, yaitu rumusan tujuan tanpa kondisi dan kriteria. Rumusan tujuan pembelajaran kategori ini menjadi "trade-mark" para Guru SD "YUSARI" dalam pembelajaran menggambar dan membentuk, kegiatan mencetak tidak pernah dilaksanakan di sekolah ini.

Rumusan tujuan pembelajaran kategori III ini, menurut hemat penulis dilatarbelakangi kekurangpahaman guru terhadap karakteristik material seni rupa dan objek-materi yang harus diwujudkan dalam bentuk karya seni. Misalnya, untuk menggambarkan ayam dapat digunakan berbagai alat-bahan (material) dengan karakteristik masing-masing. 'Nilai' dan tingkat kesukaran penggunaan material dalam berkarya seni rupa sangat perlu diperhatikan. Menggambar ayam dengan material pensil tingkat kesukarannya lebih rendah daripada menggunakan material tinta, cat air, atau kapur-berwarna, dan sebagainya. Hal inilah yang 'menggarisbawahi' perlunya dirumuskan kondisi tertentu dalam perumusan tujuan pembelajaran (TIK) pendidikan seni rupa. Demikian pula berkenaan dengan kriteria dalam perumusan tujuan pembelajaran seni rupa, mengingat setiap ob-

jek yang harus diwujudkan dalam karya mempunyai karakteristik yang berbeda dan unik.

Rumusan tujuan pembelajaran (TIK) kategori ke-empat, yaitu perumusan TIK tunggal dan hanya mencakup pengembangan aspek psikomotorik (baca: keterampilan tangan). Tujuan pembelajaran kategori IV ini dilakukan oleh semua guru dari ketiga SD yang dijadikan subjek penelitian. Para guru hanya membuat satu rumusan tujuan pembelajaran (TIK) untuk setiap pokok bahasan, dan hanya menyangkut pengembangan aspek keterampilan tangan.

Perumusan tujuan pembelajaran seni rupa semacam ini dilatarbelakangi oleh pengalaman belajar (seni rupa) dan kekurangpahaman guru terhadap seni rupa. Pengalaman belajar seni rupa guru pada waktu sekolah 'terbatas' pada membuat gambar (seni rupa diterjemahkan sebagai menggambar), sehingga jenis kegiatan seni rupa lainnya diterjemahkan sebagai prakarya/kerajinan tangan. Pengalaman belajar tersebut, selanjutnya 'membatasi' pemahaman guru terhadap pengertian seni rupa. Pemahaman guru tentang seni rupa tersebut kemungkinan terus akan diwariskan kepada generasi mendatang secara estafet. Sebagaimana dikemukakan oleh Beeby (1987:125),

... kegagalan yang sama mungkin terpantul kembali ke SD itu lewat generasi baru guru-guru yang mengajar di sana dan cenderung mengajar seperti mereka dulu diajar, ...

Oleh karena warisan pengalaman belajar dan pemahaman guru terhadap pendidikan seni rupa terbatas pada mengajarkan menggambar dengan tujuan, agar peserta didik pandai menggambar, maka tidak mengherankan apabila dalam merumuskan TIK cenderung hanya merumuskan perilaku tunggal dan hanya terbatas pada pengembangan keterampilan tangan. Contoh: Anak dapat menggambar pemandangan pantai (Kelas III - SD "YUSARI"), Anak dapat membuat 'binatang melata' dari kerikil dan kerakal (Kelas IV SD "YUSARI"), Anak dapat mencetak tinggi dengan bahan pelepah pisang/buah-buahan dan dengan pewarna sumba (Kelas III SD "SEJATI), dan seterusnya.

Memperhatikan bahwa setiap proses pembelajaran harus dikembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan karakteristik bidang studi, maka rumusan tujuan pembelajarannya pun hendaknya menggambarkan pengembangan ketiga aspek tersebut. Ranah kognitif yang perlu dikembangkan melalui pendidikan seni rupa adalah menyangkut kemampuan mengevaluasi atau menilai berdasarkan norma eksternal maupun internal. Misalnya: kemampuan membandingkan, mengkritik, memilih, manaksir, dan sebagainya.

Hampir senada dengan ranah kognitif; pengembangan ranah afektif juga berkenaan dengan kemampuan menentukan sikap atau penilaian; namun penilaiannya lebih ke arah apresiatif/penghargaan. Pengembangan ranah psikomotorik, berkenaan dengan perilaku kreatif; misalnya: merancang, menciptakan, mendisain, mengkombinasikan, dan sebagainya.

Kenyataannya memang sulit dan pelik untuk memilah pengembangan ketiga ranah tersebut dalam rumusan TIK, namun apabila guru mencermatinya akan mampu merumuskannya dengan baik. Dalam pembelajaran menggambar misalnya, guru dapat merumuskan TIK sebagai berikut:

Aspek kognitif: Siswa mampu menentukan/memilih lima warna untuk menggambarkan keramaian pasar atau siswa dapat membandingkan beberapa warna 'analogus' untuk menggambarkan sebuah pohon, dan sebagainya. Aspek afektif: Siswa dapat membedakan karya yang baik/buruk setelah melihat, mengamati, menilai, dan membuat keputusan. Aspek psikomotorik: Siswa dapat menciptakan pemandangan keramaian pasar desa dengan material lima jenis warna krayon.

Perumusan tujuan pembelajaran (TIK) seperti diharapkan tersebut, akan dapat terwujud apabila para gurunya mempunyai pemahaman, wawasan

D A F T A R N I L A I
 HASIL EVALUASI BELAJAR SEKOLAH DASAR
 (S D)

Tahun Ajaran 1982/1983

Nama Murid : ACHMAD SURYANA

Nomor Induk : 3075

Nomor Urut	BIDANG STUDI	Nilai	
		dengan angka	dengan huruf
1.	A g a m a	7	tujuh
2.	Pendidikan Moral Pancasila	8	delapan
3.	Bahasa Indonesia	7	tujuh
4.	Ilmu Pengetahuan Sosial	7	tujuh
5.	M a t e m a t i k a	6	enam
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	7	tujuh
7.	Olahraga dan Kesehatan	7	tujuh
8.	K e s e n i a n	7	tujuh
9.	K e t r a m p i l a n	7	tujuh
	Jumlah:	63	enam puluh

Bandung, 3 Juni 1983.

Kepala Sekolah.



KOMARIAH AS

NIP 130091227

No. 02 OA oa 320069

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

SURAT TANDA TAMAT BELAJAR

SEKOLAH DASAR
(SD)

/ Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar
Negeri I ISOLA di Kecamatan *Sukasari*
Kotamadya Bandung

menerangkan, bahwa :

ACHMAD SURYANA

lahir pada tanggal *28 April 1970* di
Bandung anak *Drs. Achmad Soleh*

telah

BERHASIL

dalam mengikuti evaluasi belajar guna memperoleh Surat Tanda Tamat Belajar Sekolah Dasar, yang diselenggarakan berdasarkan Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat

tanggal 7 Maret 1983 No. 032 / I 02. / Kep / I 83

(vide Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tanggal 20 Oktober 1982 No. 176/C/Kep/I 82), sehingga yang bersangkutan dinyatakan tamat belajar Sekolah Dasar.

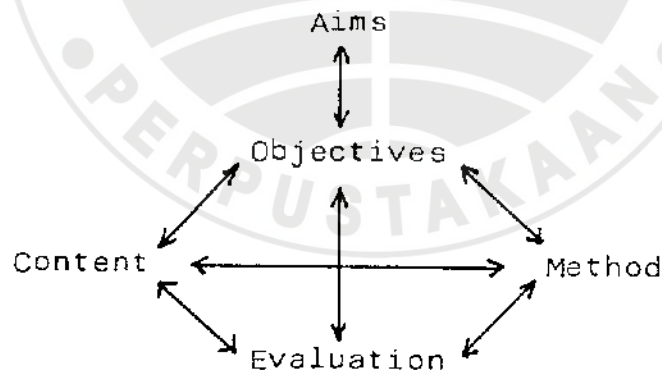
luas, dan berpengalaman seni rupa memadai. Dengan bekal tersebut, guru diharapkan lebih mampu merumuskan tujuan pembelajaran pendidikan seni rupa secara cermat dan tepat. Kecermatan dan ketepatan perumusan tujuan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan asas-asas signifikan-si, fisibilitas, dan fungsionalitas.

Signifikan, menurut Pratt (1980:186) adalah bahwa tujuan pembelajaran harus dipilih berdasarkan kriteria nilai dengan memperhatikan latar belakang, interes, dan tingkat perkembangan peserta didik. Bukan sekedar hanya merumuskan tujuan-tujuan alternatif. Selain pertimbangan kriteria nilai tersebut, perlu pula diperhatikan fisibilitasnya -- dapat-tidaknya dilaksanakan -- dan kemanfaatannya bagi peserta didik dan lingkungan sosialnya.

Perumusan tujuan pembelajaran (TIK) yang mencakup pengembangan ketiga ranah tersebut se-laras dan akan mendukung pengembangan kegiatan pendidikan seni rupa di sekolah. Eisner (Ryan & Cooper, 1984:214) mengemukakan, "To achieve these ... of artistic learning, student must develop an appreciation of art, as well as the ability to produce art". Oleh karena itu setiap proses pembelajaran seni rupa harus berorientasi pada: (a) pengembangan keterampilan mengungkapkan pe-

ngalaman, (b) meningkatkan kegiatan apresiasi dan menjadikannya sebagai bagian dan cara hidup serta cara bermasyarakatnya, dan (c) memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengadakan evaluasi seni rupa.

Selain pertimbangan teoretik di atas, secara praktek, guru harus memperhatikan interelasi antar komponen yang tertuang dalam GBPP -- panduan resmi pembelajaran -- sebab setiap komponen bermakna dan substansi bagi komponen lainnya. Interelasi antar komponen kurikulum (GBPP) dalam model pengembangan tujuan pembelajaran seni rupa digambarkan oleh Barrett (1979: 36) sebagai berikut:



Bagan 3

Model Pengembangan Tujuan

Bagan Barret mengisyaratkan dalam merumuskan tujuan pembelajaran, seorang guru harus benar-benar memahami TIU, materi, metode, dan evaluasi. Menurut hemat penulis perlu ditambah dengan pemahaman terhadap material (alat-bahan berkarya), sebab tanpa pemahaman tentang material, seorang guru tidak akan mampu merumuskan tujuan pembelajaran yang tepat atau sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Guru akan menyamaratakan pemakaian material bagi semua tingkat kelas, tanpa memperhatikan karakteristik material dan karakteristik peserta didik. Praktek semacam itu terjadi pada tiga sekolah subjek penelitian. Sebagai ilustrasi, pensil dan krayon atau pensil berwarna digunakan untuk setiap tingkat kelas dan setiap pembelajaran menggambar di SD "YUSARRI"; dan penggunaan pelepah pisang atau irisan penampang buah dengan pewarna sumbu dalam pembelajaran mencetak pada semua tingkat kelas di SD "ENGGALJATI"; serta penggunaan kertas untuk semua tingkat kelas di SD "SEJATI" dalam pembelajaran membentuk.

Dengan lain perkataan, dalam perumusan tujuan pembelajaran pendidikan seni rupa, selain harus memperhatikan persyaratan TIK, harus pula diperhatikan karakteristik bidang studinya. Masalahnya, bagaimana dan apa bentuk upaya bagi

peningkatan pemahaman guru terhadap seluk-beluk pendidikan seni rupa? Terbukti, bila penataran belum mampu mengubah dan atau meningkatkan pemahaman guru. Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa pengalaman belajar (seni rupa) guru telah melekat erat dengan diri guru, sehingga melahirkan "enduring pattern" dan atau "style" dalam pembelajaran pendidikan seni rupa. Sebagai manusia dinamik, guru belum mampu secara aktif, kreatif, dan inovatif memanfaatkan warisan masa lalunya bagi perwujudan baru kehidupannya yang akan memberikan pengalaman hidup secara lebih bermakna dan mendalam.

5.2.2. Pengembangan Materi Pembelajaran

Menyimak Kurikulum (GBPP) Pendidikan Seni Rupa 1986 SD -- TIU dan bahan pengajaran -- diketahui bahwa materi pembelajarannya harus dikembangkan dan bersumber dari alam sekitar. Materi pembelajaran, sebagai faktor utama dalam pembelajaran, maka pemilihan dan pengembangannya harus mempertimbangkan berbagai faktor secermat mungkin. Faktor-faktor tersebut, antara lain: tingkat kesiapan belajar anak, pengalaman belajar anak, dan jenis kelaminnya. Dalam kaitan dengan ini, Horovitz, Dkk. (1967:152) mengemukakan, "Art interest is dependent on the dominating interest both of the age level and the sex of the child".

Materi pembelajaran yang bersumber dan dikembangkan dari alam sekitar dapat berupa fakta, konsep, atau prinsip tertentu. Dalam proses belajar atau proses pembelajaran, peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengolah makna yang terkandung pada alam sekitar sesuai dengan kesiapan belajar dan pengalaman belajarnya dalam mempersepsi atau menanggapi objeknya. Peserta didik tidak sekedar mencontoh gambar atau bentuk tertentu. Lowenfeld and Brittain dalam bukunya "Creative and Mental Growth" (1982) mengemukakan pemikirannya, bahwa dalam kegiatan-kegiatan melukis, menggambar, dan memotong "is a complex one in which the child brings together diverse elements of his experience to make a new and meaningful whole". Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah alam sekitar berarti melatihnya berpikir kritis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari yang bermakna bagi dirinya dan lingkungannya. Dengan lain perkataan, pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran hendaknya berpusat pada kepentingan peserta didik atau 'learner centered'. Conrad (1964:18) mengemukakan,

In a learner centered or child centered curriculum, we think of the child as a composite of three large areas of experience with which he interacts continuously. He affects and is affected by these broad areas of experience that make up his world:

(a) human expression and communication, (b) the natural environment, and (c) the social environment.

Pemikiran 'learner centered' Conrad dalam proses pembelajaran pendidikan seni rupa, memberikan kemungkinan pada peserta didik aktif mereaksi lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosialnya berdasarkan kesiapan dan pengalaman belajar, persepsi, dan interes masing-masing.

Memperhatikan proses pembelajaran pendidikan seni rupa pada tiga sekolah subjek penelitian; pemilihan dan pengembangan materi pembelajarannya belum mengacu pada kesiapan belajar, interes maupun pengalaman belajar peserta didik. Pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran seni rupanya, justru mengacu pada pengalaman belajar dan interes guru. Pengalaman belajar guru pun bukan merupakan pengalaman kreatifnya, namun pengalaman yang lebih bersifat "stereotype". Dalam proses pembelajaran selalu menghadirkan objek-objek yang 'diwarisi' dari gurunya. Misalnya: menggambar pemandangan pegunungan, menggambar perkakas dapur, membentuk mobil-mobilan, dan membentuk perabot rumah-tangga.

Guru belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempersepsi, mereaksi, dan mengolah lingkungan alam sekitarnya secara kreatif sesuai dengan kesiapan belajar, pengalaman belajar, dan interesnya.

Mengapa para guru belum mampu memilih dan mengembangkan materi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik? Banyak faktor yang mempengaruhinya. Antara lain: kekurangpahaman guru, wawasan guru, pengalaman belajar guru tentang seni rupa; serta faktor-faktor yang bersifat kelembagaan, misalnya: kebijakan kepala sekolah dan sistem penyelenggaraan sekolah.

Sebagaimana telah diutarakan dalam paparan terdahulu, bahwa kekurangpahaman, wawasan, pengalaman seni rupa, dan pengalaman belajar guru merupakan rangkaian faktor dominan yang mempengaruhi perilaku mengajarnya. Pengalaman belajar guru memberikan kontribusi pada pengalaman seni rupa, pemahaman, dan wawasan guru terhadap seni rupa. Oleh karena pengalaman belajar -- seni rupa -- guru terbatas pada 'keterampilan menggambar pemandangan pegunungan dan perabot rumah-tangga' dan 'membentuk mobil-mobilan dan perabot rumah-tangga'; maka tidak mengherankan pengalaman seni rupa guru pun terbatas pada membuat -- bukan menciptakan -- gambar dan bentuk. Dalam pembelajaran pendidikan seni rupa, termasuk dalam pemilihan dan pengembangan materi pembelajarannya, guru 'mewarisi' "style" guru pendahulunya dan pengembangannya terbatas pada apa yang dipahami dan sejauhmana wawasan guru.

Kondisi pembelajaran tersebut tidak akan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik "to extend the youngster's frame of reference". Guru belum mampu mengolah warisan masa lalunya secara aktif, kreatif, dan inovatif; namun hanya mampu 'menularkan' berdasarkan "enduring pattern".

Selain faktor interen tersebut, pemilihan dan pengembangan materi pembelajaran pendidikan seni rupa dipengaruhi oleh kebijakan kepala sekolah -- sebagai akibat sistem penyelenggaraan sekolah dasar -- yakni lebih memfokuskan pada peningkatan kualitas bidang-bidang studi "Core-subject". Waktu, tenaga, dan perhatian guru banyak tercurah pada penyiapan dan pengembangan materi bidang-bidang studi matematika, IPA, IPS, bahasa Indonesia, PMP, dan bidang studi yang diujikan. Terbukti dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru tidak membuat persiapan tertulis untuk pendidikan seni rupa. Sebelum pembelajaran, guru cukup dengan 'membaca' GBPP kemudian memberikan tugas kepada peserta didik, setelah menyajikan contoh gambar atau bentuk tertentu. Kebijakan tersebut menjadi dasar dan alasan guru untuk tidak membelajarkan pendidikan seni rupa atau menyiapkannya dengan lebih cermat, dan sekaligus merupakan legitimasi bagi kekurangmi-

natan guru membelajarkan pendidikan seni rupa. Sebagaimana diungkapkan oleh Guru Kelas I-II SD "YUSARI", bahwa pelajaran seni rupa sering diganti dengan seni suara, karena tidak suka menggambar. Demikian pula Guru Kelas V SD "SEJATI", sering menggantinya dengan seni suara atau menganyam, sebab tidak mengerti materi/bahan pengajaran seni rupa yang dimaksud dalam GBPP. Guru Kelas IV dan Kelas V SD "ENGGALJATI" dengan terus terang mengutarakan bahwa pendidikan seni rupa kurang diperhatikan, karena tidak ada 'tuntutan' atau 'sanksi' apabila guru tidak membelajarkan.

5.2.3. Penyampaian Materi Pembelajaran

Dalam penyampaian materi pembelajaran menyangkut dan sekaligus melibatkan berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, isi/materi, metode, media pembelajaran, material seni rupa, dan penilaiannya.

Menyimak rumusan tujuan pembelajaran (TIK) yang dirumuskan oleh guru serta bagaimana pemilihan dan pengembangan materi pembelajarannya, diperoleh gambaran bagaimana guru menyajikan materi pembelajaran. Kita akan menduga bahwa penampilan Guru-guru SD "SEJATI" dan "ENGGALJATI" berbeda dengan penampilan Guru-guru SD "YUSARI",

sebab rumusan tujuan pembelajarannya berbeda. Terbukti dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas tidak terjadi perbedaan kualitas penampilan yang hakiki. Pada hakikatnya para guru cenderung menyajikan materi pembelajaran berdasarkan pengalaman, interes, dan pemahamannya tentang seni rupa. Pengalaman, interes, dan pemahaman guru tersebut disajikan dengan cara memberikan contoh atau alternatif pilihan topik/judul.

Dalam pembelajaran menggambar, Guru-guru SD "SEJATI" dan SD "ENGGALJATI", serta Guru Kelas IV SD "YUSARI" cenderung memberikan contoh di papan tulis. Guru Kelas I-II SD "YUSARI" menyuruh peserta didik mencontoh gambar dari buku-buku bacaan atau menyuruh anak yang dinilai pandai menggambar untuk memberikan contoh di papan tulis. Guru Kelas III SD "YUSARI" memberikan 'kebebasan' kepada peserta didik, menggambar sesuka hati. Guru Kelas V SD "YUSARI" penyajian materinya dengan memberikan beberapa alternatif pilihan topik/judul.

Perilaku mengajar guru dalam proses pembelajaran menggambar di kelas tersebut, apabila disimak dengan lebih seksama, dilatarbelakangi oleh pemahaman guru yang sama tentang tujuan mengajarkan menggambar, yakni membuat anak pandai menggambar. Hasil karya anak harus merupakan

foto' alam sekitar, guru mengabaikan bahwa hasil karya peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman belajar, interes, dan persepsinya terhadap alam sekitar tersebut. Untuk mewujudkan tujuan -- anak pandai menggambar -- guru berupaya memberikan contoh, baik yang dibuat oleh guru sendiri atau orang lain yang dinilai lebih mampu daripada peserta didik. Guru Kelas III SD "YUSARI" -- yang juga berpemahaman bahwa tujuan pembelajaran menggambar, agar anak pandai menggambar -- dalam pembelajarannya memberikan 'kebebasan' kepada peserta didik. Oleh karena merasa tidak mampu memberikan contoh dengan benar dan baik, memilih memberikan kebebasan. Demikian pula Guru Kelas V SD "YUSARI", untuk 'menutupi' ketidakmampuannya memberikan contoh, memberikan alternatif pilihan, yang konon sebagai latihan menghadapi Tes Sumatif atau Ujian.

Perilaku-perilaku mengajar guru tersebut diwarnai oleh pemahamannya terhadap menggambar, yang diwarisinya dari pengalaman belajarnya. Sebagaimana pengakuan Guru Kelas I-II SD "YUSARI", tidak suka pelajaran menggambar, karena sukar -- nilai menggambarinya selalu lima -- dan lebih suka menyanyi. Guru-guru Kelas I, II, III dan IV SD "ENGGALJATI"; Guru Kelas III SD "SEJATI"; dan Guru-guru Kelas III dan V SD "YUSARI"

dengan terus terang mengakui, bahwa dalam membelajarkan pendidikan seni rupa 'meniru' gurunya atau seperti apa yang dialami pada waktu sekolah. Guru Kelas IV SD "YUGARI" dengan tegas mengatakan, bahwa dalam pembelajaran menggambar harus diberikan contoh, agar terarah dan memudahkan pembimbingan. Hal itu dilakukan, sebab anak-anak SD belum dapat menciptakan bentuk-bentuk yang bagus.

Kondisi pembelajaran tersebut menunjukkan dalam proses pembelajaran menggambar belum melibatkan mental peserta didik, mereka hanya terlatih keterampilan tangannya. Peserta didik belum memperoleh kesempatan 'mengolah' alam sekitar sesuai kemampuan masing-masing dalam mempersepsi alam sekitarnya.

"Style" pembelajaran tersebut tidak kondusif bagi latihan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua jenis latihan tersebut penting bagi peserta didik, sebab dapat dijadikan media 'menemukan' sesuatu yang bermakna bagi dirinya. Dalam kaitan ini, perlu diperhatikan Horovitz, Dkk.(1967: 4)," In his art, however, the young child devises and uses his own symbols". Secara lebih tegas, Lowenfeld and Brittain (1982:3) mengemukakan sebagai berikut:

The process of drawing, painting, or constructing is a complex one in which the child brings together diverse elements of his experience to make a new and meaningful whole. In the process of selecting, interpreting, and reforming these elements, he has given us a part of himself: how he thinks, how he feels, and how he sees.

Oleh karena pengalaman belajar (seni rupa) para guru tidak cukup memberikan pengalaman seni rupa maupun wawasan kesenirupaannya, maka guru tidak mampu memahami pesan-pesan sebagaimana dikemukakan oleh Horovitz, Dkk. dan duet Lowenfeld-Brittain. Kekurangpahaman guru membuatnya tidak mampu memahami atau 'menghormati' logika peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seni rupa. Ketidakmampuan guru memahami logika peserta didik, menjadikannya tidak mampu 'mengukur' kesiapan dan pengalaman belajar peserta didik, sehingga kurang dapat mengerti makna yang terkandung pada hasil karya anak.

Kekurangmengertian guru terhadap makna yang terkandung pada karya anak, diketahui dalam pembelajaran di kelas, yaitu dengan mencemooh bahkan tidak jarang membetulkan karya anak atau dengan pertanyaan-pertanyaan yang 'menyudutkan'.

Oleh karena pengalaman belajar guru menjadikan kurang berminat terhadap seni rupa, yang selanjutnya mempengaruhi pemahaman dan wawasannya terhadap seni rupa. Situasi dan kondisi

tersebut menjadikan guru kurang kreatif mengembangkan pendekatan dalam pembelajaran pendidikan seni rupa, sehingga tidak mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Horovitz, Dkk.(1967:170) berikut ini

Of all curriculum areas of the elementary school, art offers the greatest opportunity for establishing conditions conducive to the development of creativity.

Guna menciptakan suasana belajar seni rupa yang kondusif, guru harus memperhatikan dan mampu menyediakan 'pengalaman kreatif'. Pengalaman kreatif harus benar-benar diberikan kepada peserta didik, sebab pada hakikatnya, "...., each child differs even from his earlier self as he constantly grows, perceives, understands, and interprets his environment" (Lowenfeld & Brittain, 1982:7-8). Kegiatan belajar siswa tidak hanya sekedar 'menerima' dan 'mengingat' fakta, namun hingga 'mengolahnya' menjadi sesuatu yang bermakna. Dalam hal ini, fungsi guru sebagai 'one of developing children's self-discovery and stimulating depth of expression' bukan 'show of force a la spoonfed system'.

5.2.4. Pemilihan Metode Pembelajaran

Banyak faktor yang harus diperhatikan oleh guru dalam pemilihan metode pembelajaran,

terutama berkenaan dengan tujuan pembelajaran, tingkat kesiapan dan pengalaman belajar peserta didik. Metode pembelajaran, dalam pemilihannya menyangkut pada pertanyaan, "Bagaimana mencapai tujuan dan bagaimana membimbing peserta didik dalam belajar".

Menyimak tujuan-tujuan pendidikan seni rupa SD dalam Kurikulum (GBPP) 1986, diketahui tujuan utamanya bukan untuk melatih atau mempersiapkan peserta didik sebagai seniman, namun guna meningkatkan sensitivitasnya terhadap nilai estetika, pengalaman dan kemampuan dasar berkarya, dan kepekaan artistik.

Kunci keberhasilan pencapaian tujuan tersebut ada pada guru; bagaimana pemahaman guru terhadap peserta didik dan bagaimana guru membimbingnya dalam belajar. Horovitz, DKK.(1967:3) mengemukakan, "An understanding of the child's natural development in art is the central to the successful guidance of children in this area". Guru harus memahami karakteristik peserta didik dan kreatif memilih metode bagi upaya peningkatan sensitivitas, pengalaman dan kemampuan berkarya, serta kepekaan artistik.

Menyimak perilaku mengajar empatbelas guru dalam pembelajaran pendidikan seni rupa dari tiga sekolah subjek penelitian, diperoleh infor-

masi hanya ada dua orang guru -- kecuanya dari SD "YUSARI" -- yang telah mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran secara proporsional.

Kedua orang guru tersebut adalah Ibu MMY dan Bapak PSKJ. Ibu MMY, Guru Kelas III SD "YUSARI", dalam proses pembelajaran seni rupa di kelas telah mampu membangkitkan motivasi belajar dengan lagu dan cerita berkenaan dengan materi belajarnya, sehingga imajinasi anak pun terangsang. Selanjutnya dalam pemberian tugas, anak diminta membuat gambar yang sesuai dengan isi lagu atau cerita, sesuai kemampuan masing-masing, anak bebas 'mencipta' karya seni rupa. Sementara itu, Bapak PSKJ, Guru Kelas V SD "YUSARI", dalam pembelajaran seni rupa menyajikan alternatif pilihan topik/judul, dengan menceritakan inti setiap topik. Selanjutnya anak diminta menggambar sesuai dengan pilihannya.

Kemampuan kedua orang guru SD "YUSARI" memilih metode pembelajaran membuat suasana belajar di kelas lebih kondusif. Peserta didik leluasa mengungkapkan pengalaman kreatifnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Namun bukan berarti bahwa kedua orang guru tersebut mempunyai pemahaman dan wawasan seni rupa lebih memadai dari duabelas orang guru lainnya. Perila-

ku guru tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan guru memberikan contoh menggambar. Guru tidak menyadari bahwa perilaku mengajarnya kondusif bagi pembelajaran pendidikan seni rupa, sebaliknya merasa 'bersalah', karena tidak dapat memberikan contoh kepada peserta didik.

Guru Kelas I, II, III SD "SEJATI"; Guru Kelas I, II, III, IV SD "ENGGALJATI" pada awal pembelajaran telah mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik dengan media cerita; namun setelah sampai pada pembimbingan, perilaku guru membuat peserta didik "mati" imajinasi dan motivasi belajarnya. Guru mewajibkan peserta didik membuat karya seperti yang diangankan guru dengan memberikan contoh di papan tulis. Bahkan tidak jarang guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang 'menyudutkan' peserta didik.

Guru Kelas I-II SD "YUSARI", karena merasa tidak mampu memberikan contoh, dalam pembelajaran menggambar di kelas menyuruh peserta didik mencontoh dari buku bacaan atau meminta seorang anak -- yang dipandang pandai -- untuk memberikan contoh di papan tulis. Guru Kelas IV SD "YUSARI" dan Guru Kelas V SD "ENGGALJATI" dalam pembelajaran langsung memberikan contoh di papan tulis dan meminta peserta didik mencontohnya.

Memperhatikan setiap penampilan guru tersebut, menunjukkan bahwa para guru mempunyai pemahaman yang sama terhadap "apa" dan "bagaimana" metode pembelajaran seni rupa. Mereka memandang metode mencontoh adalah metode yang paling tepat bagi pembelajaran pendidikan seni rupa.

Kondisi tersebut dilatarbelakangi oleh pe-
mahaman guru terhadap pendidikan seni rupa dan tujuan pendidikan seni rupa. Guru berpemahaman bahwa pendidikan seni rupa hanya sebagai pendidikan keterampilan dengan tujuan agar anak pandai menggambar. Pemahaman guru terhadap pendidikan seni rupa lebih besar diwarnai oleh peng-
alaman belajar seni rupanya waktu sekolah -- yang kurang memberikan pengalaman berolah seni -- dan oleh karenanya wawasan dan pemahaman se-
ni rupanya sangat terbatas, bahkan menjadikannya kurang berminat dengan seni rupa. Keterbatasan pemahaman guru terhadap seni rupa dan tujuan pendidikan seni rupa tersebut membuatnya kurang mampu 'melihat' bahwa peranan metode pembelajaran adalah 'to encourage the child to want to learn more and more'. Penerapan metode mencontoh, tidak menutup kemungkinan mematikan kreativitas anak -- yang pada dasarnya ada pada setiap anak -- sebab anak tidak berke-
sempatan bereksperimen dan bereksplorasi, karya-

karyanya "stereotype" menganut pola-pola tertentu. Peserta didik tidak memperoleh 'some personal art experience and to maintain an intimate contact with art in some form'. Dengan demikian guru belum mampu menjadikan pendidikan seni rupa sebagai wahana pemenuhan kebutuhan individu:

'self-expression'.

'Self-expression' akan terwujud apabila guru memahami dan menyadari bahwa dalam berkarya seni, "... young child devises and uses his own symbols and thus the child creates his own art language and uses it in his own way" (Horovitz, Dkk. 1967:4). Oleh karenanya, guru harus menyadari, bahwa 'art is not same for a child as it's for an adult'.

5.2.5. Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran dimaksud adalah berbagai macam alat, benda, atau situasi yang dapat memperjelas dan memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dipelajari. Media pembelajaran sebagai alat bantu guru dalam membelajarkan, sehingga metode yang digunakan semakin efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya dalam pemilihan media pembelajaran harus merujuk pada tujuan, materi, metode, karakteristik peserta didik, karakteristik bidang studi, ketersediaan, dan sebagainya.

karyanya "stereotype" menganut pola-pola tertentu. Peserta didik tidak memperoleh 'some personal art experience and to maintain an intimate contact with art in some form'. Dengan demikian guru belum mampu menjadikan pendidikan seni rupa sebagai wahana pemenuhan kebutuhan individu: 'self-expression'.

'Self-expression' akan terwujud apabila guru memahami dan menyadari bahwa dalam berkarya seni, "... young child devises and uses his own symbols and thus the child creates his own art language and uses it in his own way" (Horowitz, Dkk. 1967:4). Oleh karenanya, guru harus menyadari, bahwa 'art is not same for a child as it's for an adult'.

5.2.5. Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran dimaksud adalah berbagai macam alat, benda, atau situasi yang dapat memperjelas dan memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dipelajari. Media pembelajaran sebagai alat bantu guru dalam membelajarkan, sehingga metode yang digunakan semakin efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya dalam pemilihan media pembelajaran harus merujuk pada tujuan, materi, metode, karakteristik peserta didik, karakteristik bidang studi, ketersediaan, dan sebagainya.

eksplorasi pada peserta didik menjadi media ber-eksprei dan bermain yang sangat bermakna bagi kehidupan peserta didik. Horovitz, Dkk.(1967: 22) mengemukakan, "The child gives to his objects a life of their own, endows them with, and at times subjects them to his own moral judgement". Inilah yang membuat makna seni bagi anak berbeda dengan orangtua. Conrad kembali mengingatkan, bahwa dalam pembelajaran pendidikan seni rupa ekspresi anak menjadi penting diperhatikan. Conrad (1964:25) mengemukakan sebagai berikut:

The achievement of this purpose will take place when the children are able to make art forms which they feel are successful expressions of their experiences and their concepts of experience.

Peserta didik lebih sensitif 'melihat' nilai-nilai yang terkandung di dalam alam sekitar untuk kemudian menuangkannya pada sebuah karya seni rupa daripada orangtua -- termasuk para guru -- yang hanya mampu 'melihat' kulit luarnya. Cara 'melihat' inilah yang membuat contoh gambar/bentuk tidak bermakna bagi peserta didik, sehingga tidak mampu memperjelas dan memperkaya pemahaman peserta didik dalam belajar seni rupa.

Menyimak proses pembelajaran pendidikan seni rupa pada tiga sekolah tersebut, diketahui bahwa hanya ada dua orang guru yang mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif. Atau

dengan lain perkataan, hanya ada dua guru yang mampu memilih dan mengembangkan media pembelajaran seni rupa, yaitu Guru Kelas III dan Kelas V SD "YUSARI"; sekalipun tanpa didasari pemahamannya tentang pendidikan seni rupa.

Ketidakmampuan guru memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang kondusif bagi pembelajaran pendidikan seni rupa, lebih diwarnai dan dilatarbelakangi oleh pengalaman belajar seni rupa pada waktu sekolah. Pada waktu belajar seni rupa, guru kurang mendapatkan pengalaman seni rupa yang memadai, sehingga pemahaman dan wawasan seni rupanya terbatas (baca: sempit). Oleh karenanya, setelah menjadi guru, cenderung menerapkan "style" mengajar gurunya; yakni memberi contoh atau menugasi peserta didik untuk membuat gambar/bentuk sesuai pengalaman guru. Bahkan tidak jarang terjadi, karena pengalaman belajar seni rupa tidak menyenangkan, guru menjadi tidak berminat terhadap seni rupa dan tidak berminat pula untuk membelajarkan. Ketidakberminatan guru terhadap seni rupa tersebut diakui oleh Guru Kelas I dan II SD "SEJATI" dan Guru Kelas I-II SD "YUSARI".

5.2.6. Pemilihan Material Berkarya Seni Rupa

Faktor utama yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan dan pengembangan material berkarya seni rupa adalah karakteristik peserta didik dan jenis kegiatan. Pentingnya memperhatikan karakteristik peserta didik, agar material yang dipilih dan dikembangkan sesuai dengan kesiapan belajar atau tingkat perkembangan anak. Bagi peserta didik, kelas rendah khususnya, mencoba dan bermain dengan material merupakan suatu keasyikan tersendiri. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran pendidikan seni rupa harus dipilih material yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan jenis kegiatannya (menggambar, mencetak, atau membentuk). Lowenfeld dan Brittain (1982:137) mengemukakan,

The proper materials and the development of skills play an important part in the expression of art. It is only through the use of the art material that any expression can evolve.

Guru harus mampu memberikan dorongan dan pengalaman yang bermakna melalui kegiatan bereksperimen dan bereksplorasi dengan berbagai material, tidak mengajarkan menggambar atau membuat bentuk tertentu. Horovitz, DKK.(1967:203) mengemukakan,

The teacher does not have to teach them how to draw, but it is her responsibility to provide them with the materials suitable for the kind of drawing they can and want to do.

Menyimak proses pembelajaran pendidikan seni rupa pada ketiga SD subjek penelitian, menunjukkan bahwa para guru belum mampu mengembangkan material berkarya secara proporsional. Artinya guru belum mampu 'memilih' material sesuai dengan tingkat perkembangan/kelas peserta didik. Guru SD "SEJATI" dan SD "ENGGALJATI", dalam pemilihan material cenderung mencontoh guru yang dipandang lebih senior. Sedangkan guru SD "YUSARI" mencontoh guru yang dipandang pandai menggambar.

Ibu TRML dan Ibu ENSU -- Guru Kelas III dan Kelas IV SD "ENGGALJATI" selalu menjadi tempat bertanya dan contoh pengembangan material. Ironisnya, kedua orang guru tersebut tidak mempunyai pemahaman yang lebih dibandingkan rekan guru lainnya tentang material, namun keduanya mempunyai pengalaman mengajar lebih. Pepatah "pengalaman adalah guru terbaik" menjadi acuan guru SD "ENGGALJATI", tanpa memperhatikan kualitas dan karakteristik bidang pengalamannya. Perilaku 'mencontoh' tersebut tidak terbatas pada material berkarya, namun sampai pada jenis/bentuk kegiatannya, sehingga bagaikan 'musiman'. Apabila Ibu TRML atau Ibu ENSU membelajarkan mencetak, akan diikuti oleh guru lain serentak, beramai-ramai membelajarkan mencetak dengan ma-

terial dan teknik yang sama. Demikian pula dalam pembelajaran menggambar dan membentuk.

Karakteristik pengembangan material di SD "SEJATI" serupa dengan yang terjadi di SD "ENG-GALJATI", namun 'contoh-mencontoh' material dan jenis/bentuk kegiatan tersebut masih dapat dipahami, karena 'ada' pertimbangan tingkat perkembangan anak. Guru Kelas II selalu 'mencontoh' Guru Kelas I, Guru Kelas V 'mengikuti' Guru Kelas IV, dan Guru Kelas III -- Ibu LDJM -- mempunyai 'pilihan' tersendiri.

Pengembangan material di SD "YUSARI" mengacu pada guru yang dipandang pandai menggambar dan lebih senior, yaitu Guru Kelas IV. Hal inilah yang kiranya 'menjadikan' kegiatan pembelajaran menggambar favorit di SD "YUSARI". Hampir setiap pembelajaran seni rupa selalu diisi kegiatan menggambar; kegiatan mencetak dan membentuk dapat dikatakan tidak pernah terselenggara, dengan berbagai alasan.

Kondisi pemilihan dan pengembangan material dari tiga sekolah tersebut menunjukkan, bila para guru belum mampu 'melihat' bahwa salah satu komponen yang mendorong minat anak untuk berekspresi adalah material. Lowenfeld dan Brittain (1982:139) mengemukakan, "Once the desire for expression is awakened the urge for greater know-

ledge about the use of materials will follow". Dalam upaya mendorong minat anak dalam pembelajaran seni rupa, adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilannya menggunakan material. Peningkatan pemahaman dan keterampilan penggunaan material dapat dicapai melalui kegiatan bereksperimen dan bereksplorasi dengan berbagai material dan teknik berkarya sesuai tingkat perkembangan anak.

Kemampuan guru dalam memilih dan mengembangkan material pembelajaran seni rupa tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar seni rupa guru terbatas pada kegiatan menggambar dan prakarya (baca: membentuk) dengan material yang terbatas pula. Menggambar, material yang dipahami guru pensil, pensil berwarna, dan hanya sebagian kecil guru mengenal krayon dan konte. Membentuk, material yang dikenal guru adalah kertas, barang bekas, dan tanah liat. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila dalam pembelajaran seni rupa, guru hanya mampu memilih pensil, pensil berwarna, kertas, dan barang bekas; sebab konte dan tanah liat sulit didapat, sedang krayon dinilai 'mahal' dan 'kotor'. Pengalaman belajar guru mempengaruhi pemahaman dan wawasan guru terhadap pemilihan dan pengembangan material.

Pemahaman dan wawasan guru terhadap material, menjadikannya kurang mampu 'memberikan' kesempatan kepada peserta didik untuk bereksperimen dan bereksplorasi dalam kegiatan berkarya. Kegiatan bereksperimen dan bereksplorasi dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar merupakan hal yang amat penting; sebab dalam pembelajaran seni rupa di SD yang terpenting adalah "self-expression" bukan mengajarkan menggambar, membentuk, atau mencetak. Kegiatan menggambar, membentuk, dan mencetak semata-mata hanya sebagai media "self-expression" yang memungkinkan peserta didik 'menemukan' sesuatu yang baru dan bermakna bagi dirinya. Linderman dan Linderman (1984:31) mengemukakan, "Children of this age . . . enjoy sharing with each other. They are also proud of their new abilities to comprehend and create they are full of ideas".

Kebanggaan anak akan kemampuannya menggaungkan dan atau mengungkapkan kreasi gagasan-gagasannya tidak akan terpenuhi, apabila para guru kurang kreatif mengembangkan material berkarya -- hanya menerapkan "enduring pattern" warisan pengalaman belajarnya. "Enduring pattern" dalam pemilihan material dan atau dalam seluruh proses pembelajaran seni rupa, akan mengurangi minat anak "to learn more and more" tentang se-

ni rupa. Kekurangminatan belajar seni rupa -- menggambar -- ada pula pada guru, sebab pemahamannya terhadap seni rupa terbatas pada menggambar, guru merasa tidak mampu menggambar. Keterbatasan pemahaman yang selanjutnya menimbulkan kekurangminatan guru terhadap seni rupa tersebut sangat mempengaruhi perilakunya dalam pembelajaran seni rupa atau bahkan menggantinya dengan bidang kesenian lainnya. Oleh karenanya, dalam membelajarkan seni rupa, ada kecenderungan 'menampilkan' pengalaman belajarnya, termasuk proses pemilihan dan pengembangan materialnya.

5.2.7. Penilaian Pendidikan Seni Rupa

Sebagaimana diketahui, bahwa penilaian dalam pendidikan mempunyai makna ganda, yaitu sebagai penilaian terhadap hasil belajar dan penilaian program pembelajaran. Penilaian program pembelajaran jarang bahkan mungkin tidak pernah dilakukan oleh guru, dengan asumsi apabila hasil belajar anak baik, maka program pembelajarannya baik, sehingga menyulitkan 'penggalan' informasi mengenai tingkat keberhasilan belajar dan program serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penilaian pendidikan, sebagai upaya memperoleh informasi, pelaksanaannya harus didasari berbagai pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria utama dalam penilaian adalah tingkat

pencapai tujuan pembelajaran, sehingga akan dapat diketahui tingkat efektivitas program pembelajarannya.

Tujuan utama dalam pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu penilaian pendidikan harus mencakup penilaian terhadap aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara proporsional. Sekalipun tujuan utama pendidikan seni rupa adalah pengembangan kreativitas (Lowenfeld dan Brittain, 1982), namun menurut Yuanita (1978) perlu pula diperhatikan faktor sensitivitas peserta didik. Pengembangan kreativitas, berkenaan dengan aspek psikomotorik, yaitu kemampuan kreatif peserta didik. Pengembangan sensitivitas, berkenaan dengan aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif dalam pendidikan seni rupa dimaksud sebagai kemampuan mengevaluasi. Aspek afektif berkenaan dengan kemampuan menentukan sikap. Oleh karenanya, dalam penilaian pendidikan seni rupa tidak semata-mata menilai keterampilan tangan, namun harus diperhatikan bagaimana peserta didik menyikapi karya-karya seni rupa. Dalam kaitan ini Burkhart (1962:7) mengemukakan,

...., no skill is more basic or necessary in the teaching of art. Student can be helped on the basis of these evaluations to progress in both their work and their attitudes toward their work.

Menurut Burkhart, penilaian dalam seni rupa harus memperhatikan atau didasarkan pada perkembangan karya (hasil karya) dan bagaimana peserta didik 'menyikapi' karyanya. Dalam penilaian seni rupa, peserta didik menjadi sentral perhatian. Hal senada dikemukakan oleh Horovitz, Dkk. (1967:5) sebagai berikut:

The young child does not create works of art. He uses art as an avenue of expression. Therefore, a child's art must be evaluated in terms of the individual himself, his idea of "prettiness", and his stage of development in art expression.

Sentral perhatian pada peserta didik tersebut, berkenaan dengan caranya menyikapi karya seni (apresiasi), bagaimana cara mengemukakan gagasan, dan tingkat perkembangan (seni rupa) peserta didik.

Menyimak tujuan pembelajaran pendidikan seni rupa (Kurikulum 1986) tingkat SD, sesungguhnya tujuan utamanya adalah pengembangan imajinasi atau fantasi peserta didik, selanjutnya pengembangan kreativitas sebagai dasar apresiasi terhadap budaya bangsa. Artinya kepada peserta didik harus diberikan kesempatan berimajinasi, sehingga mampu berkreasi. Pengembangan kreativitas menjadi acuan utama penilaian, sebab hanya orang kreatif-lah yang akan mampu mengapresiasi budaya atau hasil budaya bangsanya.

Oleh karena itu kepada peserta didik harus diberikan pengalaman kreatif sebanyak dan seluas-luasnya. Horovitz, Dkk.(1967:192) mengemukakan, "Evaluation in art, the primary concern of teachers must be the quality of the creative experience".

Inti pembelajaran pendidikan seni rupa sebagaimana telah dipaparkan di atas adalah memberikan sebanyak dan seluas mungkin kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman kreatif berdasarkan imajinasi atau fantasinya. Oleh karena itu penilaian pendidikan seni rupa harus ditinjau dari aspek proses dan bukan hanya melihat produknya.

Aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam proses meliputi ekspresi wajah dan gerak, pemanfaatan waktu belajar, kelancaran mengemukakan gagasan, kesungguhan, dan cara bekerjasama dengan teman. Aspek produk meliputi kemampuan mengorganisasi simbol, kemampuan mengubah dan atau mengembangkan simbol, kemampuan menghadirkan lingkungan, kemampuan menerapkan teknik dan variasinya dalam berkarya. Dalam penilaian produk, guru harus pula memperhatikan prinsip-prinsip komposisi, berikut ini: "ritme", "balance", "unity", "klimaks", "kontrasitas", dan "proporsi"

Dalam kaitan penilaian pendidikan seni rupa Horovitz, Dkk. (1967:192) mengemukakan,

Originality of subject matter and concept; originality in symbolization or form; expressive power; interrelation of part, their cohesiveness and contribution to the dominant theme, and the achievement of overall unity; arrangement, balance, harmony, and proportion; color sensitivity; appropriate use of materials and technical skill; and suitability of the product for its intended purpose.

Menyimak Lowenfeld dan Brittain (1982), Yuanita (Petty, 1978), McFee (1969), Horovitz, Dkk. (1967), dan Burkhart (1962) berkenaan penilaian pendidikan seni rupa; mengisyaratkan bahwa guru harus benar-benar seorang yang mempunyai pemahaman dan wawasan luas terhadap seni rupa, mempunyai pengalaman seni rupa yang memadai, juga memahami peranan pendidikan seni rupa dalam konteks pendidikan anak-anak.

Bagaimanakah praktek penilaian pendidikan seni rupa pada tiga sekolah subjek penelitian, yang notabene para gurunya kurang memahami peranan pendidikan seni rupa, pemahaman dan wawasan seni rupanya kurang, dan kurang berpengalaman seni rupa?

Penilaian pendidikan seni rupa pada tiga sekolah tersebut cenderung hanya memperhatikan aspek produk. Guru SD "SEJATI" dan SD "YUSARI" mempunyai kesamaan dalam penilaian, yaitu meng-

himpun semua karya peserta didik, kemudian melakukan penilaian secara serentak. Guru membagi karya dalam lima kategori, dengan rentang nilai 60 sampai 80. Sedang guru-guru SD "ENGGALJATI" dalam menilai hasil karya secara langsung, yaitu penilaian dilakukan begitu anak dapat menyelesaikan pekerjaan. Rentang nilainya dari 60 hingga 80, dengan 'bonus' bagi yang mampu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. "Bonus" tersebut bukan tambahan nilai, namun dengan membubuhkan tanda plus (+) di belakang nilai.

Perbedaan proses penilaian dalam pembelajaran pendidikan seni rupa tersebut dilandasi oleh alasan yang logis. Bagi kelompok guru yang melakukan penilaian serentak, pertimbangannya keadilan dalam penilaian. Setelah karya peserta didik terhimpun, dipilah-pilah dan dikelompokkan berdasarkan 'bobot' -- baik-buruk -- menjadi lima kategori. Nilai kategori I delapanpuluh, kategori II tujuh puluh lima, dan seterusnya hingga kategori V dengan nilai enampuluh.

Kelompok Guru SD "ENGGALJATI" -- penilaian langsung -- mengemukakan alasan bahwa dengan penilaian langsung akan lebih dapat mendorong peserta didik untuk segera menyelesaikan pekerjaan.

Kedua cara penilaian tersebut, sekalipun logis, namun belum mampu meningkatkan efektiviti-

tas pencapaian tujuan pembelajaran pendidikan seni rupa. Penilaiannya masih didasarkan pada interes, persepsi, dan pengalaman belajar guru, sangat subjektif. Perbedaan penilaian hanya pada cara dan waktu, masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan kelompok Guru-guru SD "SEJATI" dan SD "YUSARI" adalah mampu memberikan nilai untuk setiap kategori secara proporsional, sekalipun dalam bayang-bayang subjektivitas guru. Kelemahannya, kurang dapat mendorong sikap disiplin peserta didik, ada kecenderungan untuk selalu mengubah pekerjaan sebelum batas akhir pengumpulan tugas. Kelebihan kelompok Guru SD "ENGGALJATI" adalah kemampuannya mendorong peserta didik segera menyelesaikan pekerjaan, untuk mendapatkan bonus. Kelemahannya, acapkali peserta didik terburu-buru minta penilaian, sekalipun belum 'finish' pekerjaannya, karena mengejar bonus.

Dalam proses penilaian pendidikan seni rupa, guru belum mampu 'melihat' bagaimana proses seorang peserta didik 'mencipta' sebuah karya. Guru belum mampu menilai konsep dan simbol yang ditampilkan anak dalam karya-karyanya berdasar-persepsi, imajinasi, interes, maupun pengalaman belajarnya. Oleh karena itu, keputusan penilai-

an guru terhadap hasil karya peserta didik, belum mampu memberikan gambaran tingkat dan kondisi perkembangan anak yang sesungguhnya. Penilaian tersebut menjadi kurang bahkan tidak bermakna bagi langkah-langkah pembinaan dan pendidikan anak selanjutnya.

5.2.8. Kecenderungan Proses Pembelajaran

Gambaran proses pembelajaran pendidikan seni rupa secara menyeluruh sebenarnya telah dapat diketahui dari gejala-gejala perilaku guru dalam meruruskan setiap komponen, terutama pada pembahasan tentang penyajian materi pembelajaran. Untuk lebih memperjelas akan dibahas secara khusus, terutama dalam kaitan pendidikan seni rupa sebagai media pendidikan.

Gambaran proses pembelajaran pendidikan seni rupa masih sangat memprihatinkan, belum terlaksana secara proporsional. Artinya belum mampu dijadikan media bagi pengembangan sensitivitas dan kreativitas anak dalam rangka menghadapi keadaan krisis dan dislokasi dalam segala bidang kehidupan. Dalam proses pembelajaran seni rupa yang berkecenderungan memberikan contoh sebagai model untuk ditransfer, pendidikan seni rupa belum mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksperimen dan bereksplorasi terhadap dunia dan alam sekitarnya yang relatif ce-

pat berubah. Dalam kondisi demikian, menjadikan pendidikan seni rupa tidak akomodatif bagi "the development of the sense as our way of receiving our world,... we use to symbolize, understand, order, express, and solve problem" (Barret, 1982:45). Peringatan Barret ini penting untuk diperhatikan oleh para guru yang tengah membelajarkan pendidikan seni rupa, sebab pada hakikatnya pembelajaran pendidikan seni rupa merupakan aktivitas anak dalam mereaksi dunia atau alam sekitarnya melalui kegiatan seni rupa. Dewey (Steveni, 1968:27) menegaskan bahwa, "Art education is more concerned with the growth of the person (child) in overall manner and not with the imposition of an adult external aesthetic". Secara lebih tegas Yuanita (Petty, 1978:316) mengemukakan,

The emphasis is on art as a vehicle for serving individual needs for emotional release, diversity of expression, enlightening the imagination and sensitivities, or developing personality.

Dengan demikian dalam pembelajaran pendidikan seni rupa bukan semata-mata melatih keterampilan tangan anak, terlebih penting adalah melatih anak untuk mengemukakan gagasan yang berbeda, melatih kepekaan dalam menanggapi lingkungannya, sehingga kreativitasnya berkembang. Oleh karena itu harus diupayakan situasi dan kondisi pem-

belajaran yang kondusif bagi pengembangan kreativitas anak, sebab kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan dan menjurus ke arah beberapa prestasi, antara lain melukis, mematum, membangun dengan balok,... (Hurlock, 1989:5).

Menyimak proses pembelajaran pendidikan seni rupa pada tiga sekolah subjek penelitian, menunjukkan bahwa guru masih terbelenggu dengan konsep lama dalam pembelajaran, yaitu yang berpandangan seseorang (anak) "kosong" dan harus menerima 'apa' yang disampaikan oleh guru, agar pandai. Guru kurang memahami bahwa, dalam proses pembelajaran atau mengajar, bukan semata-mata memindahkan pengetahuan atau keterampilan, melainkan merupakan proses pengembangan kepribadian sebagaimana dikemukakan oleh Soelaiman (1979), Nana Syaodih (1988), dan Nasution (1988). Dengan demikian dalam proses pembelajaran harus ditekankan pada upaya membelajarkan peserta didik, sehingga anak akan mempunyai kemampuan meningkatkan belajarnya melalui aktivitasnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pengertian ini, berarti tidak ada bidang studi yang dipandang lebih penting dari pada bidang studi lainnya, tidak terkecuali bidang studi pendidikan seni rupa. Keterbelengguan guru pada konsep

pembelajaran lama dan karena pengalaman belajarnya, membuat guru belum mampu menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran pendidikan seni rupa yang kondusif bagi pengembangan pribadi anak. Guru belum memahami bahwa "classroom procedures are focused upon encouraging each child in his own very personal way" (Lowenfeld and Brittain, 1982:133). Dalam pendidikan seni rupa, khususnya, diingatkan oleh McFee (1969:192), "As artist we all have different things to say with our art, different feelings to express". Dengan demikian dalam pembelajaran pendidikan seni rupa titik sentralnya bukan pada pelatihan keterampilan tangan, namun pada bagaimana anak mengekspresikan gagasan dan perasaannya. Hal tersebut ditandakan oleh Franz Cizek (Steveni, 1968:39), "All children have something to express, and it is the effect on their development that is important, and not the finished product".

Pemahaman guru tentang pembelajaran pendidikan seni rupa tersebut sangat mewarnai dan melatarbelakangi perilaku guru dalam penilaian hasil belajar peserta didik. Orientasi penilaiannya hanya pada produk dan semata-mata hanya melihat keterampilan peserta didik membuat gambar atau bentuk sesuai dengan contoh/model atau bentuk objeknya menurut persepsi guru. Penilaian

hasil belajar pendidikan seni rupa tidak semata-mata memperhatikan dan mempertimbangkan hasil karyanya, namun harus diperhatikan dan dipertimbangkan makna yang terkandung atau dipesankan oleh anak melalui karya seni. Dengan lain perkataan, dalam penilaian pendidikan seni rupa harus dikembalikan pada hakikat tujuan pembelajaran dan atau pendidikan seni rupa. Sebagaimana diingatkan oleh Conrad (1964:25),

The achievement of this purpose will take place when the children are able to make art forms which they feel are successful expressions of their experiences and their concepts of experience.

Dengan demikian dalam penilaian hasil belajar -- hasil karya -- peserta didik harus diperhatikan proses terciptanya; apa dan bagaimana peserta didik mengkomunikasikan perasaan, pikiran, dan pandangannya tentang alam sekitarnya.

Dalam kaitan ini Burkhart (1952:7) mengemukakan,

..., no skill is more basic or necessary in the teaching of art. Student can be helped on the basis of these evaluations to progress in both their work and their attitudes toward their work.

Pemikiran tersebut didasari bahwa pada hakikatnya dalam pendidikan seni rupa tidak mengajarkan keterampilan menggambar atau membuat bentuk kerajinan tangan, namun lebih dari itu, yaitu untuk melatih dan mengembangkan kreativitas peserta didik dan penilaiannya pun harus diarah-

kan kreativitas anak dalam mengekspresikan dirinya melalui simbol-simbol yang dihadirkan dalam bentuk karya seni rupa. Sebagaimana dikemukakan oleh Horovitz, Dkk. (1967:192), "Evaluation in art, the primary concern of teachers must be the quality of the creative experience".

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, berikut ini disajikan beberapa rekomendasi bagi pihak-pihak terkait dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan dasar (SD), khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan seni rupa.

5.3.1. Bagi Guru Sekolah Dasar

Bagi upaya membelajarkan pendidikan seni rupa yang kondusif untuk pembinaan kreativitas anak, para guru disarankan memperdalam pemahaman dan memperluas wawasan kesenirupaannya. Kemampuan tersebut dapat ditempuh melalui membaca buku-buku seni rupa, kegiatan PKG/KKG, mengadakan kunjungan dan kerjasama dengan Jurusan Pendidikan Seni Rupa IKIP Semarang, kunjungan ke pameran seni rupa, berdialog dengan seniman, dan sebagainya.

5.3.2. Bagi Kepala Sekolah SD

Sebagai manajer, kepala sekolah seharusnya mengagendakan dan membicarakan pendidikan seni rupa dalam rapat sekolah berkenaan dengan

upaya peningkatan kualitas pembelajaran, memotori penyelenggaraan pameran seni rupa di sekolah (setiap akhir cawu.), mengadakan kerjasama dengan instansi terkait -- Jurusan PSRK IKIP--, mengupayakan penyediaan dan peningkatan sarana-prasarana pembelajaran pendidikan seni rupa, dan sebagainya. Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mampu memberikan arahan dan motivasi kepada para guru untuk menyelenggarakan pembelajaran pendidikan seni rupa secara proporsional. Sebagai evaluator, kepala sekolah harus memberikan koreksi sekaligus perbaikan terhadap proses pembelajaran pendidikan seni rupa.

5.3.3. Bagi Penilik Bidang Kesenian

Penilik Bidang Kesenian hendaknya merencanakan dan menyelenggarakan pembinaan kehidupan kesenian, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran kesenian (seni rupa). Antara lain: mengadakan penataran pendidikan seni rupa, lebih meningkatkan kegiatan PKG/KKG bidang kesenian, bekerjasama dengan instansi LPTK, dan sebagainya.

5.3.4. Bagi LPTK (IKIP dan FKIP)

LPTK, dalam hal ini IKIP/FKIP bertanggung jawab dalam mengupayakan penyiapan tenaga pendidik kesenian yang andal bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu IKIP/

FKIP harus berani meninjau kembali penjurusan pada Program Pendidikan Guru SD, dan selanjutnya mengusulkan adanya Program Pendidikan Guru Kesenian dalam program PGSD. IKIP/FKIP melalui Jurusan Pendidikan Seni Rupa seharusnya tidak hanya menitikberatkan perhatiannya pada sekolah menengah (SMP dan SMA), namun secara proporsional harus pula memperhatikan pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. Misalnya: Mengadakan penelitian pembelajaran pendidikan seni rupa di sekolah dasar dan kemudian mendiskusikannya dengan pihak-pihak terkait hasil penelitian tersebut dan menindaklanjutinya.

5.3.5. Bagi Pengembang Kurikulum

Para pengembang kurikulum, khususnya pengembang kurikulum pendidikan kesenian, hendaknya berupaya menggunakan istilah yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh guru. Atau apabila terpaksa menggunakan istilah "asing", perlu diberikan catatan. Kedua, harus konsisten dalam merumuskan butir-butir setiap komponen GBPP, sehingga tidak menimbulkan pengertian yang mendua (ganda).

5.3.6. Bagi Peneliti

Hasil penelitian proses pembelajaran pendidikan seni rupa secara mikro ini menyiratkan perlunya penelitian lanjutan. Penelitian

lanjutan -- dengan subjek yang lebih luas dan variatif -- yang hasilnya diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih makro tentang pembelajaran pendidikan seni rupa di sekolah dasar. Hasil penelitian yang lebih makro dan hasil diskusi-diskusinya diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perbaikan dan pengembangan kurikulum secara nasional dengan tanpa mengabaikan karakteristik daerah.

